

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum mengenai Prostitusi yang dilakukan mahasiswi

Perguruan Tinggi di Malang

Sebagai gambaran dan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut, terlebih dahulu penulis memaparkan mengenai 4 (empat) hal yaitu mengenai siapa (personal), waktu, tempat, modus atau cara dilakukannya prostitusi dan faktor yang melatarbelakangi prostitusi berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 20 orang mahasiswi yang melakukan prostitusi di Kota Malang :

1. Pelaku praktek Prostitusi

Berkenaan dengan individu pelaku prostitusi ini, maka diklasifikasikan berdasarkan status mahasiswi Perguruan Tinggi Swasta/Negeri di Kota Malang ,beserta inisial dan fakultas.

Tabel 1: Status Mahasiswi dan inisial pelaku¹

No	Inisial	Perguruan Tinggi	Fakultas
1	FP	Swasta	FE
2	FN	Negeri	FKIP
3	PC	Negeri	FKIP
4	AM	Swasta	FISIP

¹ Sumber data: hasil wawancara dengan pelaku prositusi pada bulan oktober-desember 2016 di tempat hiburan malam di Kota Malang

5	RR	Swasta	FH
6	TD	Swasta	FE
7	N	Swasta	FISIP
8	MT	Swasta	FE
9	DF	Negeri	FP
10	TS	Negeri	FKIP
11	IM	Swasta	FE
12	MJ	Swasta	FE
13	LR	Negeri	FISIP
14	TK	Swasta	FE
15	MS	Swasta	FISIP
16	WK	Swasta	FE
17	OV	Swasta	FE
18	DS	Negeri	FKIP
19	AD	Negeri	FH
20	IM	Negeri	FKIP

Dari tabel 1 diatas, saya mendapatkan data dengan 2 cara yaitu wawancara melalui perantara dan tidak melalui perantara, wawancara melalui perantara yaitu dengan cara modus membooking pelaku tersebut melalui bantuan teman laki-laki saya, karena agak sulit jika secara langsung terjun wawancara kepada pelaku. Dan wawancara tidak melalui perantara yaitu bertatap muka secara langsung dengan pelaku.

2. Waktu terjadinya Prostitusi

Dapat dipastikan bahwa praktek-praktek prostitusi umumnya hanya berlangsung pada malam hari terutama yang terjadi di hotel atau tempat hiburan malam, kecuali yang dilakukan panti-panti pijat yang terkadang tidak mengenal waktu atau atas kemauan konsumen. Untuk jelasnya mengenai waktu-waktu yang biasanya digunakan untuk praktek prostitusi ini, dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2 : Waktu Prostitusi²

No	Waktu	Jumlah (orang)	Prosentase
1	Siang hari	6 orang	30%
2	Malam hari	14 orang	70%
	jumlah	20 orang	100%

² Sumber data: hasil wawancara dengan pelaku prositusi pada bulan oktober-desember 2016 di tempat hiburan malam di Kota Malang

Dari data yang tertera pada table 2 diatas, saya dapat melalui wawancara dengan “ayamkampus” yang melakukan kegiatan prostitusi pada siang hari, jamnya tidak tentu tergantung panggilan dari konsumen nya sekitar jam 13.00-17.00. RR³ pernah mendapat panggilan konsumen nya sekitar jam 9 pagi dan itu hanya sekali saja.

Beda lagi halnya jika malam hari, disebabkan malam hari lebih banyak waktu luang untuk beraktivitas. Sehingga, para pelaku prostitusi tersebut dapat lebih leluasa menghabiskan waktu malamnya dengan mencari nafkah sembari melampiaskan nafsu seksnya dan tidak akan mengganggu jadwal kuliah pelaku yang berstatus sebagai mahasiswi aktif. “Kegiatan prostitusi dilakukan sekitar jam 21.00 sampai jam 3 subuh atau bahkan hingga esok hari tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak” jelas MR.⁴

3. Tempat Transaksi Prostitusi

Di wilayah kota Malang ini, tempat-tempat yang biasanya digunakan praktik prostitusi di kota Malang adalah hotel,kos/rumah dan juga tempat hiburan malam, tidak menutup kemungkinan masih banyak tempat yang lain yang bisa jadi tempat berlangsungnya praktik tersebut, namun dalam hal ini penulis hanya memasukkan informasi berdasarkan pengakuan sumber yang sudah diwawancarai.

³ Inisial pelaku prostitusi

⁴ Sumber data: hasil wawancara dengan pelaku prositusi pada bulan oktober-desember 2016 di tempat hiburan malam di Kota Malang

Tabel 3: Tempat Transaksi Prostitusi⁵

No	Jenis tempat	Jumlah (orang)	Prosentase
1	Hotel	10	50%
2	Tempat hiburan malam	6	30%
3	Kosan/rumah	4	20%
	Jumlah	20 orang	100%

Dari data yang tertera pada tabel 3 diatas, menunjukan tempat-tempat yang biasanya digunakan praktek prostitusi di kota Malang adalah hotel, salah satunya hotel di daerah blimbing yang merupakan tempat kegiatan prostitusi dilakukan paling banyak dari hasil data yang saya dapat sekitar 60% kegiatan prostitusi dilakukan di hotel itu, sebab hotel itu tidak pada hotel umumnya, jika hotel pada umumnya tamu membooking hotel selama 1 hari/24 jam, beda dengan halnya dengan hotel ini, hotel tersebut dapat dibooking hanya untuk 3jam, 6jam, 12 jam dan 24 dan lokasi hotel ini jauh dari jalan raya besar seperti hotel pada umumnya, hal ini jelas mendukung sekali kegiatan prostitusi.

Dan juga tempat hiburan malam yang ada di kota Malang, FP mahasiswi yang bekerja di salah satu *nightclub* di kota Malang menjadi *hostes* dan biasanya dia mendapat konsumen di tempat tersebut bahkan kosan/rumah juga dijadikan tempat berlangsungnya praktek prostitusi, hal ini biasanya konsumennya seorang

⁵ Sumber data: hasil wawancara dengan pelaku prostitusi pada bulan oktober-desember 2016 di tempat hiburan malam di Kota Malang

mahasiswa dan bayaran nya tidak banyak menurut salah satu pelaku “ayam kampus” berinisial N mahasiswi perguruan tinggi swasta.

4. Tempat Praktik Prostitusi

Di wilayah kota Malang ini, tempat-tempat yang biasanya digunakan praktik prostitusi di kota Malang adalah hotel, kos/rumah dan juga tempat hiburan malam, tidak menutup kemungkinan masih banyak tempat yang lain yang bisa jadi tempat berlangsungnya praktik tersebut, namun dalam hal ini penulis hanya memasukkan informasi berdasarkan pengakuan sumber yang sudah diwawancarai.

Tabel 4: Tempat Praktik Prostitusi⁶

No	Jenis tempat	Jumlah (orang)	Prosentase
1	Hotel	10	50%
2	Tempat hiburan malam	6	30%
3	Kosan/rumah	4	20%
	Jumlah	20 orang	100%

5. Modus/cara dalam praktek Prostitusi

Berkenaan dengan motif yang dilakukannya praktek prostitusi ini, harus diakui kenyataannya sangat beragam, tergantung dari tempat dan transaksi atau kemauan dari konsumen. Secara umum kronologisnyadipaparkan sebagai berikut :

⁶Sumber data: hasil wawancara dengan pelaku prositusi pada bulan oktober-desember 2016 di tempat hiburan malam di Kota Malang

1. Modus I, modus tanpa perantara⁷

Modus ini umumnya dilakukan di hotel-hotel, biasanya konsumen nya seorang pengusaha, pejabat atau orang-orang yang memiliki banyak uang dan rata rata kebanyakan konsumen sudah kenal dengan “ayamkampus”, jadi dengan gampang nya konsumen langsung menghubungi “ayamkampus” melalui handphone (HP) dan berjanjian langsung ketemu di hotel yang dipilih, kemudian biasanya melakukan negoisasi dan untuk bayarannya sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Harganya beragam mulai Rp. 500.000,- hingga Rp. 700.000,- untuk sekali pakai atau mereka sebut biasanya *short time*. Tetapi beda jika menginap atau 24 jam atau biasa mereka sebut *longtime* yang mencapai angka Rp. 2.000.000,- hingga Rp. 4.500.000,- sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

Modus I (modus tanpa perantara) ini dilakukan berdasarkan prosentase mencapai 40% dari hasil wawancara pelaku berikut penjelasan modusnya:

1. FP mahasiswi perguruan tinggi swasta, FP bekerja sebagai *hostes* disalah satu nightclub dikota Malang, biasa konsumen langsung menghubungi melalui handphone (HP), FP mempunyai 2 konsumen langganan tetapi

⁷Sumber data: hasil wawancara dengan pelaku prositusi pada bulan oktober-desember 2016 di tempat hiburan malam di Kota Malang

tidak tinggal di kota Malang, jadi konsumennya hanya menghubunginya saat berada di kota Malang saja, konsumennya biasanya berusia 35 tahun keatas karena bayarannya lebih banyak, awalnya FP hanya menemani minum saja, jika ada tawaran dan dia sepakat dengan bayarannya untuk melanjutkannya di hotel. Biasa FP mendapat bayaran sekitar Rp.800.000., sampai Rp.1.500.000 untuk sekali pakai (*short time*), beda lagi jika 24 jam atau menginap atau disebut *longtime* FP mendapat bayaran hingga Rp.2.000.000 sampai Rp.4.000.000, atau sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

2. FN, mahasiswi perguruan tinggi Negeri mengaku telah 2 tahun terjun dalam dunia prostitusi, awalnya hanya menemani konsumennya karaoke saja ketika mendapat tawaran langsung dari konsumennya, FN langsung mengiyakan tetapi sesuai dengan bayaran yang telah disepakati, biasa FN melakukan kegiatan prostitusi di hotel, biasa FN mendapat bayaran sekitar Rp.700.000.- sampai Rp.1.000.000,- untuk sekali pakai, FN hanya melayani sekali pakai (*shorttime*) saja.
3. PC, mahasiswi perguruan tinggi Negeri yang juga teman FN, mengaku biasanya dia dan beberapa temannya sering mendapat tawaran dari konsumen, karena sering mendapat job untuk menemani karaoke, jadi beberapa konsumen sudah menghubunginya terlebih dahulu, PC hanya mau menerima tawaran tersebut jika bayarannya minimal Rp.1.000.000,-

dan melakukan nya dihotel PC hanya melayani konsumen sekali pakai saja (*shorttime*)

4. AM adalah seorang mahasiswi perguruan tinggi,AM sering dihubungi melalui handphone (HP) dan ketemuan langsung dihotel oleh beberapa konsumen nya,AM menerima jika sedang tidak ada kegiatan,karena AM pernah mendapat tawaran pada saat siang hari hal itu mengganggu kegiatan kuliahnya. AM mendapat bayaran Rp.600.000 sampai Rp.1.000.000 tarif untuk sekali pakai saja(*shorttime*),jika lebih dari 1 jam atau disebut *longtime* AM,mendapatkan bayaran sekitar Rp.3.000.000,- sampai Rp.4.500.000,- .
5. RR mahasiswi perguruan tinggi swasta yang juga teman FP,bekerja sebagai *hostes* disalah satu *nightclub* dikota Malang,hanya menemani minum saja,jika ada tawaran dan dia sepakat dengan bayarannya untuk melanjutkannya dihotel. Biasa RR mendapat bayaran sekitar Rp.600.000., sampai Rp.1.000.000 untuk sekali pakai(*short time*).
6. IM mahasiswi perguruan tinggi Swasta, IM mengaku mengenal konsumen yang dia sebut “om” pertama kali dikenalkan oleh teman nya saat party di *nightclub* sekitaran dieng,kota Malang awalnya omnya tidak menunjukan layaknya sebagai seorang konsumen,seiring berjalannya waktu dan seringnya party bareng dengan “om”,mulailah si “om” menawarkan dengan bayaran Rp.2.000.000,- IM pun mengiyakan,bahkan IM ngekos dikosan milik si “om” tanpa bayar,sehingga sangat menguntungkan. IM biasanya juga mendapatkan konsumen atau kenalan dari “om”nya tersebut.

7. MJ seorang mahasiswi perguruan tinggi Swasta, awalnya MJ bekerja di salah satu *café* di Kota Malang sebagai penyanyi, awalnya MJ mendapat tawaran hanya menemani konsumennya karaoke saja ketika mendapat tawaran langsung dari konsumen nya, MJ langsung mengiyakan tetapi sesuai dengan bayaran yang telah disepakati, biasa MJ melakukan di hotel dan bayaran sesuai kesepakatan, biasa MJ mendapat bayaran sekitar Rp.700.000,- sampai Rp.1.000.00,- untuk sekali pakai (*short time*).
8. LR seorang mahasiswi perguruan tinggi Negeri, LR mahasiswi perguruan tinggi swasta, LR bekerja sebagai *hostes* di salah satu *nightclub* di Kota Malang, biasa konsumen langsung menghubungi melalui handphone (HP), awalnya LR hanya menemani minum saja, jika ada tawaran dan dia sepakat dengan bayarannya untuk melanjutkannya di hotel. Biasa LR mendapat bayaran sekitar Rp.700.000., sampai Rp.1.000.000

2. Modus II, Modus melalui perantara⁸

Hasil mewawancarai seorang geromo laki-laki, tetapi karena dia bergaya seperti wanita jadi dipanggil cong (nama samaran),⁹ berkenaan dengan modus dilakukannya praktik prostitusi ini secara umum kronologisnya dipaparkan sebagai berikut. Konsumen biasanya menghubungi geromo melalui *handphone* (HP) untuk dicarikan seorang wanita pelacur, kemudian langsung mengadakan pertemuan ditempat (hotel/rumah atau kosan) yang telah ditentukan oleh

⁸Sumber data: hasil wawancara dengan pelaku prostitusi pada bulan oktober-desember 2016 di tempat hiburan malam di Kota Malang

⁹ Sumber data: hasil wawancara dengan geromo, pada bulan oktober-desember 2016 ditempat hiburan malam di Kota Malang

konsumen. Setelah melakukan hubungan seksual, konsumen membayar sebagaimana disepakati di awal transaksinya dengan germo. Harga beragam mulai Rp. 500.000 hingga Rp. 1.000.000 sekali pakai. Namun jika konsumen menginginkan lebih atau disewa dalam jangka waktu 24 jam maka angkanya akan mencapai Rp. 2.000.000 hingga Rp. 4.000.000.

Dari hasil wawancara saya ke beberapa pelaku prostitusi sebanyak 60% mendapat tawaran/job dari bantuan teman-teman sekitar, bahkan germo yang memang ada di suatu tempat hiburan malam dikota Malang, berikut pemaparan kronologisnya berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku “ayam kampus”:

1. TK seorang mahasiswi diperguruan tinggi swasta di Malang, mengaku pertama kali mendapat tawaran dari temannya, tamu tersebut datang dari luar kota Malang, TK tidak hanya sendiri biasanya dengan 2 atau 3 teman untuk menemani tamu tersebut di sebuah *café* atau *nightclub* di kawasan kota Malang, jika hanya menemani minum biasanya TK mendapat bayaran sekitar Rp.300.000.- sampai Rp.500.000.- biasa tamu ada yang mengajaknya untuk checkin dihotel, TK biasanya mematok harga Rp.700.000 sampai Rp.9.00.000 untuk sekali pakai (*short time*) atau tergantung kesepakatan kedua belah pihak. Terkadang TK hanya untuk mencari kepuasan batin, terutama kepuasan seksual.
2. Sama halnya dengan MS seorang mahasiswi perguruan tinggi swasta dikota Malang, MS sering mendapat panggilan untuk menemani tamu di sebuah *café* atau *nightclub* di kawasan kota Malang jika hanya menemani

minum biasanya MS mendapat bayaran sekitar Rp.300.000.- sampai Rp.500.000.-.jika ada tawaran tamu untuk checkin di hotel biasa MS mendapat bayaran Rp.500.000,- sampai Rp.900.000,- menurutnya bayaran tidak terlalu penting, “dia hanya mengutamakan kesenangan dan nikmat seksual saja,bahkan jika MS mendapati tamu anak muda yang ganteng dan keren,tidak dibayar juga tidak apa-apa” jelas MS kepada saya.

3. TD seorang mahasiswi perguruan tinggi swasta,TD bersama teman-temannya sering sekali datang ke *nightclub* yang ada di kota Malang,jika datang ke tempat tersebut dia dan temannya pasti mendapat tawaran dari seorang *germo* atau dari seorang *waiters* yang bekerja di *nightclub* malam tersebut,biasa TD mendapat tawaran untuk menemani tamu minum biasanya TD mendapat bayaran sekitar Rp.300.000,- sampai Rp.500.000,- dan mendapat tawaran untuk melayani tamu dikamar,TD biasanya melakukan kegiatan tersebut di Hotel,rumah/kosan biasa mendapat bayaran Rp.600.000,- sampai Rp.900.000,- untuk sekali pakai.
4. N ,seorang mahasiswi perguruan tinggi swasta mengaku biasanya mendapat job untuk melayani konsumen nya melalui temannya seorang *germo* yang berinisial M,biasa N ditawari M dengan kisaran harga Rp.800.000 sampai Rp.1.200.000, untuk sekali pakai,untuk hasil bayaran biasa *germo* mendapat Rp.100.000-Rp.200.000,- dan setelah sepakat dengan harga biasanya N langsung mendatangi konsumen di hotel,waktu permintaan kebanyakan dilakukan pada malam hari terkadang tergantung

dari permintaan konsumen, N pernah mendapat tawaran pada siang hari tetapi tidak sering hanya 2x saja.

5. Sama halnya dengan N,N dan DF tinggal 1 rumah kontrakan di sekitaran dinoyo,biasanya mendapat job untuk melayani konsumen nya melalui temannya seorang geromo berinisial M,biasa DF ditawarkan M dengan kisaran harga Rp.800.000 sampai Rp.1.200.000, untuk sekali pakai,untuk hasil bayaran biasa geromo mendapat Rp.100.000-Rp.200.000,- dan setelah sepakat dengan harga biasanya N langsung mendatangi konsumen di hotel.
6. MT seorang mahasiswi perguruan tinggi swasta di Malang yang juga teman 1 rumah kontrakan N dan DF di sekitaran dinoyo,biasanya mendapat job untuk melayani konsumen nya melalui temannya seorang geromo berinisial M,biasa mereka bertiga mendapat tawaran dari M dengan kisaran harga Rp.800.000 sampai Rp.1.200.000, untuk sekali pakai,untuk hasil bayaran biasa geromo mendapat Rp.100.000-Rp.200.000,- dan setelah sepakat dengan harga biasanya MT langsung mendatangi konsumen di hotel.
7. DF seorang mahasiswi perguruan tinggi negeri,mengaku biasanya mendapat tawaran dari temannya,tamu di sebuah *café* atau *nightclub* di kawasan kota Malang, jika hanya menemani minum biasanya DF mendapat bayaran sekitar Rp.300.000.- sampai Rp.500.000.- biasa tamu ada yang mengajaknya untuk checkin dihotel,DF biasanya mematok harga Rp.700.000 sampai Rp.1.000.000 untuk sekali pakai atau tergantung kesepakatan kedua belah pihak.

8. TS seorang mahasiswi perguruan tinggi negeri, TS sering sekali datang ke *nightclub* yang ada di kota Malang, jika datang ke tempat tersebut dia dan temannya pasti mendapat tawaran dari seorang *germo* atau dari seorang *waiters* yang bekerja di *nightclub* malam tersebut, biasa TS mendapat tawaran untuk menemani tamu minum biasanya TS mendapat bayaran sekitar Rp.300.000,- sampai Rp.500.000,- dan mendapat tawaran untuk melayani tamu dikamar, TS biasanya melakukan kegiatan tersebut di Hotel biasa mendapat bayaran Rp.800.000,- sampai Rp.1.500.000,- untuk sekali pakai.
9. WK mahasiswi perguruan tinggi swasta, WK bekerja sebagai *hostes* disalah satu *nightclub* di kota Malang, biasa WK mendapat tawaran tamu dari salah satu *waiters* yang bekerja di *nightclub* tersebut, awalnya WK hanya menemani minum saja, jika ada tawaran dan dia sepakat dengan bayarannya untuk melanjutkan di hotel. Biasanya WK mendapat bayaran sekitar Rp.1.000.000,- sampai Rp.1.500.000,- untuk sekali pakai (*short time*), beda lagi jika 24 jam atau menginap atau disebut *longtime* WK mendapat bayaran hingga Rp.2.500.000 sampai Rp.4.000.000, atau sesuai kesepakatan kedua belah pihak.
9. Sama halnya dengan WK, OV mahasiswi perguruan tinggi swasta juga bekerja sebagai *hostes* disalah satu *nightclub* di kota Malang, WK dan OV teman asal salah satu kota di Jawa Timur, biasa OV mendapat tawaran tamu dari salah satu *waiters* yang bekerja di *nightclub* tersebut, awalnya OV hanya menemani minum saja, jika ada tawaran dan

dia sepakat dengan bayarannya untuk melanjutkan dihotel. Biasanya OV mendapat bayaran sekitar Rp.1.000.000,- sampai Rp.1.500.000,- untuk sekali pakai (*short time*), OV hanya melayani konsumen sekali pakai saja.

10. DS mahasiswi perguruan tinggi negeri, DS bekerja sebagai *hostes* disalah satu *nightclub* dikota Malang, biasa DS mendapat tawaran tamu dari salah satu *waiters* yang bekerja di *nightclub* tersebut, awalnya DS hanya menemani minum saja, biasa mendapat bayaran sekitar Rp.300.000,- sampai Rp.500.000,- jika ada tawaran dan dia sepakat dengan bayarannya untuk melanjutkan dihotel. Biasanya WK mendapat bayaran sekitar Rp.800.000,- sampai Rp.1.200.000,- untuk sekali pakai (*short time*), DS hanya melayani untuk sekali pakai saja.

11. AD seorang mahasiswi perguruan tinggi negeri mengaku biasanya mendapat job untuk melayani konsumen nya melalui temannya seorang germo yang berinisial M, biasa AD ditawari M dengan kisaran harga Rp.1.000.000 sampai Rp.1.500.000, untuk sekali pakai, beda lagi jika 24 jam atau menginap atau disebut *longtime* AD mendapat bayaran hingga Rp.2.500.000 sampai Rp.4.000.000, atau sesuai kesepakatan kedua belah pihak. untuk hasil bayaran biasa germo mendapat Rp.100.000- Rp.200.000,- dan setelah sepakat dengan harga biasanya AD langsung mendatangi konsumen di hotel.

12. IM mahasiswi perguruan tinggi negeri, IM bekerja sebagai *hostes* disalah satu *nightclub* dikota Malang, biasa IM mendapat tawaran tamu dari salah satu *waiters* yang bekerja di *nightclub* tersebut, awalnya IM hanya

menemani minum saja, biasa mendapat bayaran sekitar Rp.300.000,- sampai Rp.500.000,- jika ada tawaran dan dia sepakat dengan bayarannya untuk melanjutkan di hotel. Biasanya WK mendapat bayaran sekitar Rp.800.000,- sampai Rp.1.000.000,- untuk sekali pakai (*short time*).

Berdasarkan hasil penelitian yang saya dapatkan, dapat diambil kesimpulan 70% mahasiswa bekerja sebagai *hostes* di *nightclub* kota Malang, karena profesi *hostes* merupakan bentuk pelacuran halus dan tidak ada bantuan geromo “jika mendapat tawaran dari geromo, jika dapat tawaran dari geromo mereka harus membayar Rp.100.000,- sampai Rp.200.000 setiap mereka mendapat konsumen atau tamu” kata IM.

Pada hakikatnya, *hostes* itu adalah predikat baru dari pelacuran, sebab dilantai-lantai dansa mereka membiarkan diri dipeluk, dicium, diraba-raba dan diremas-remas seluruh badannya. Para *hostes* ini kebanyakan telah disediakan di tempat hiburan malam dan kebanyakan mahasiswa yang menjadi pekerjanya.

B. Faktor-faktor penyebab mahasiswa terjun dalam Prostitusi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa terhadap praktik prostitusi banyak faktor menjadi penyebab yang melatarbelakangi mahasiswa untuk melakukan perbuatan menyimpang, berdasarkan hasil wawancara, penulis hanya mengambil 3 faktor saja yaitu:

a. Faktor tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, dan pertimbangan pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya,¹⁰ faktor ini merupakan faktor paling banyak dari hasil wawancara dengan pelaku, prosentase mencapai 70% dari hasil wawancara pelaku berikut uraian dari pelaku “ayam kampus” :

1. FP seorang mahasiswi perguruan tinggi swasta pertama kali terjun ke dunia prostitusi tergiur dengan bayarannya, Sebab kiriman dari orangtuanya sangat minim dan itupun sering telat akibatnya dia sering hutang kepada teman nya. Untuk menutupi hutang tersebut dan memenuhi kebutuhannya, FN akhirnya mau melayani hubungan seksual dengan seorang pengusaha yang ia kenal disalah satu acara ditempat karaoke bersama teman-temannya. FP mempunyai 2 konsumen langganan tetapi tidak tinggal di kota Malang, jadi konsumen nya hanya menghubunginya saat berada di kota Malang saja, dengan hasil yang diperoleh dari profesi ini, FP bisa membeli Handphone(HP), laptop, memenuhi kebutuhan sandang dan pangan nya bahkan FP ngekos dengan fasilitas mewah di daerah ijen, kota Malang.
2. FN, mahasiswi perguruan tinggi Negeri mengaku telah 2 tahun terjun dalam dunia prostitusi, awalnya ia diajak teman temannya untuk menemani ke tempat karaoke, pada saat itu FN hanya menemani karaoke saja biasa dia mendapat bayaran sekitar Rp.300.000,- sampai Rp.500.000,- akhirnya keseringan diajak oleh teman nya dan dia rasa lumayan untuk membeli

¹⁰Kartono Kartini, 2011. *Patologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Press.

baju, ketika dia mendapat tawaran dari tamunya untuk melakukan hubungan seksual di hotel dengan bayaran Rp.700.000,- sampai Rp.1.000.000,- untuk sekali pakai,- dan FN mengiyakannya, hingga saat ini FN menerima tawaran dari beberapa tamunya.

3. Sama halnya dengan FN, PC awalnya diajak teman temannya untuk menemani ke tempat karaoke, pada saat itu PC hanya menemani karaoke saja biasa dia mendapat bayaran sekitar Rp.300.000,- sampai Rp.500.000,- akhirnya keseringan diajak oleh teman nya dan dia rasa lumayan untuk memenuhi kebutuhan nya, PC mengaku sebelum terjun ke dunia prostitusi, ia jarang sekali bisa makan makanan mahal, nongkrong bersama teman dan membeli kebutuhannya, itu lah sebabnya PC mau ketika mendapat tawaran dari tamunya untuk melakukan hubungan seksual di hotel dengan minimal bayaran Rp.1.000.000,- untuk sekali pakai (*shorttime*) dan FN mengiyakannya, hingga saat ini FN menerima tawaran dari beberapa tamunya.
4. AM adalah seorang mahasiswi perguruan tinggi, AM mengaku pertama kali terjun ke dunia prostitusi pada saat dia menjadi SPG rokok di suatu event di kota Malang, dari event itulah banyak yang kenalan dan memintanya nomor handphone (HP), pada awalnya beberapa kenalan nya hanya mengajaknya makan, karaoke, dugem karena sering akhirnya AM mendapat tawaran untuk melakukan hubungan seksual di hotel dari beberapa kenalannya, AM sering dihubungi melalui handphone (HP) dan ketemuan langsung di hotel oleh beberapa konsumen nya, AM menerima

jika sedang tidak ada kegiatan,karena AM pernah mendapat tawaran pada saat siang hari hal itu mengganggu kegiatan kuliahnya. AM mendapat bayaran Rp.600.000 sampai Rp.1.000.000 tarif untuk sekali pakai saja (*shorttime*),jika lebih dari 1 jam atau disebut *longtime* AM,mendapatkan bayaran sekitar Rp.3.000.000,- sampai Rp.4.500.000,-. Dengan hasil yang diperoleh dari profesi ini, AM bisa memenuhi kebutuhan setiap hari,AM bisa membeli Handphone(HP),laptop,berbelanja tiap minggu, melakukan perawatan badan bahkan AM tinggal di apartemen dikawasan kota Malang.

5. RR mahasiswi perguruan tinggi swasta,awalnya ditawari bekerja menjadi *hostes* oleh temannya hanya untuk menemani minum kenalan atau para tamunya di *nightclub*,pada saat itu RR hanya menemani minum saja,akhirnya RR bekerja sebagai *hostes* disalah satu *nightclub* dikota Malang,bayaran dari profesinya sebagai *hostes* bisa untuk membayar uang SPP kuliahnya. RR awalnya hanya menemani minum saja,tetapi jika ada tawaran dan dia sepakat dengan bayarannya untuk melanjutkannya dihotel. Biasa RR mendapat bayaran sekitar Rp.600.000., sampai Rp.1.000.000 untuk sekali pakai (*short time*). Dengan hasil yang diperoleh dari profesi ini, RR bisa memenuhi kebutuhannya setiap hari bahkan RR tidak pernah meminta uang kiriman kepada orangtuanya.
6. IM mahasiswi perguruan tinggi Swasta, IM pertama kali terjun ke dunia prostitusi tergiur dengan bayarannya,Sebab kiriman dari orangtuanya sangat minim dan itupun sering telat konsumen yang dia sebut “om”

pertama kali dikenalkan oleh teman nya saat party di *nightclub* sekitaran dieng,kota Malang awalnya omnya tidak menunjukan layaknya sebagai seorang lelaki hidung belang,seiring berjalannya waktu dan seringnya party bareng dengan “om”,mulailah si “om” menawarkan dengan bayaran Rp.2.000.000,- IM pun mengiyakan,bahkan IM ngekos dikosan milik si “om” tanpa bayar,sehingga sangat menguntungkan.Terkadannng jika IM tidak mempunyai uangIM menawarkan dirinya kepada om tersebut IM biasanya juga mendapatkan konsumen atau kenalan dari “om”nya tersebut.

7. MJ seorang mahasiswi perguruan tinggi Swasta,awalnya MJ bekerja di salah satu *café* di Kota malang sebagai penyanyi,dia bekerja sebagai penyanyi sebab kiriman dari orangtuanya sangat minim dan itupun sering telat,ia mengaku terkadang iri melihat teman-teman nya mempunyai baju baru,sepatu baru,tas baru bahkan handphone(HP) baru,awalnya MJ mendapat tawaran hanya menemani konsumennya karaoke atau menemani party di *nightclub* dengan bayaran Rp.300.000,- Rp.500.000,-ketika mendapat tawaran langsung dari konsumen nya,MJ langsung mengiyakan tetapi sesuai dengan bayaran yang telah disepakati,biasa MJ melakukan dihotel dan bayaran sesuai kesepakatan,biasa MJ mendapat bayaran sekitar Rp.700.000,- sampai Rp.1.000.00,- untuk sekali pakai (*short time*).Dengan hasil yang diperoleh dari profesi ini, MJ bisa memenuhi kebutuhannya setiap hari dan berbelanja barang yang ia inginkan,bahkan MJ tidak pernah meminta uang kiriman kepada orangtuanya.

8. LR seorang mahasiswi perguruan tinggi Negeri, awalnya ditawari bekerja menjadi *hostes* oleh temannya hanya untuk menemani minum kenalan atau para tamunya di *nightclub*, pada saat itu RR hanya menemani minum saja, akhirnya RR bekerja sebagai *hostes* di salah satu *nightclub* di kota Malang. seiring berjalannya waktu LR bekerja sebagai *hostes* dengan beberapa tamu dan kenalan, mulailah mendapat tawaran dari beberapa tamunya untuk melakukan hubungan seks di hotel bahkan tamu dan kenalannya langsung menghubungi LR melalui handphone (HP) dan berjanjian ketemu di hotel yang disetujui biasa LR mendapat bayaran sekitar Rp.700.000,- sampai Rp.1.000.000,-
9. TD seorang mahasiswa perguruan tinggi swasta, mengaku pertama kali terjun ke dunia prostitusi pada saat dia menjadi SPG rokok di salah satu *nightclub*, alasannya “bekerja sebagai SPG untuk menambah uang jajan nya yang diberi pas-pasan oleh orangtuanya, lumayan buat beli barang-barang yang di mau” kata TD. TD seorang mahasiswi perguruan tinggi swasta, TD bersama teman-temannya sering sekali datang ke *nightclub* yang ada di kota Malang, jika datang ke tempat tersebut dia dan temannya pasti mendapat tawaran dari seorang *germo* atau dari seorang *waiters* yang bekerja di *nightclub* malam tersebut, biasa TD mendapat tawaran untuk menemani tamu minum biasanya TD mendapat bayaran sekitar Rp.300.000,- sampai Rp.500.000,- dan mendapat tawaran untuk melayani tamu di kamar, TD biasanya melakukan kegiatan tersebut di

Hotel,rumah/kosan biasa mendapat bayaran Rp.600.000,- sampai Rp.900.000,- untuk sekali pakai (*shorttime*).

13. TS seorang mahasiswi perguruan tinggi negeri,terjun dalam dunia prostitusi,awalnya ia diajak teman temannya untuk menemani minum para tamu,biasa ia mendapat bayaran sekitar Rp.300.000,- sampai Rp.500.000,- akhirnya keseringan diajak oleh teman nya dan dia rasa lumayan untuk sekedar makan dan nongkrong ditempat mahal atau membeli baju dan barang-barang yang ia mau. TS sering sekali datang ke *nightclub* didaerah dieng,jika datang ke tempat tersebut,TS pasti mendapat tawaran dari seorang geromo atau dari seorang *waiters* yang bekerja di *nightclub* malam tersebut,biasa TS mendapat tawaran untuk menemani tamu minum biasanya TS mendapat bayaran sekitar Rp.300.000,- sampai Rp.500.000,- dan mendapat tawaran untuk melayani tamu dikamar,TS biasanya melakukan kegiatan tersebut di Hotel biasa mendapat bayaran Rp.800.000,- sampai Rp.1.500.000,- untuk sekali pakai(*shorttime*).Dengan hasil yang diperoleh dari profesi ini,TS bisa memenuhi kebutuhan setiap hari, TS bisa membeli Handphone(HP), laptop, berbelanja tiap minggu, melakukan perawatan badan bahkan AM tinggal di kosan elit dikawasan kota Malang.

14. DS bekerja sebagai *hostes* disalah satu *nightclub* dikota Malang,alasannya ia bekerja sebagai *hostes*,sebab kiriman dari orangtuanya sangat minim dan itupun sering telat akibatnya dia sering hutang kepada teman,awalnya DS hanya menemani minum saja,biasa mendapat bayaran sekitar

Rp.300.000,- sampai Rp.500.000,- jika ada tawaran dan dia sepakat dengan bayarannya untuk melanjutkan di hotel. DS mematok harga Rp.800.000,- sampai Rp.1.200.000,- untuk sekali pakai (*short time*), DS hanya melayani untuk sekali pakai saja. Dengan hasil yang diperoleh dari profesi ini, TS bisa memenuhi kebutuhan setiap hari, TS bisa membeli Handphone (HP), berbelanja barang yang ia inginkan tanpa minta dari orangtua.

15. AD seorang mahasiswi perguruan tinggi swasta pertama kali terjun ke dunia prostitusi tergiur dengan bayarannya, sebab kiriman dari orangtuanya sangat minim dan itupun sering telat akibatnya dia sering hutang kepada teman nya. Untuk menutupi hutang tersebut dan memenuhi kebutuhannya. AD biasanya mendapat job untuk melayani konsumen nya melalui temannya seorang geromo yang berinisial J, biasa AD ditawari J dengan kisaran harga Rp.1.000.000 sampai Rp.1.500.000, untuk sekali pakai, beda lagi jika 24 jam atau menginap atau disebut *longtime* AD mendapat bayaran hingga Rp.2.500.000 sampai Rp.4.000.000, atau sesuai kesepakatan kedua belah pihak. untuk hasil bayaran biasa geromo mendapat Rp.100.000-Rp.200.000,- dan setelah sepakat dengan harga biasanya AD langsung mendatangi konsumen atau tamu di hotel. Dengan hasil yang diperoleh dari profesi ini, TS bisa membayar SPP kuliahnya, membayar kosan, memenuhi kebutuhan setiap hari, bahkan AD bisa membeli Handphone (HP) baru.

10. IM mahasiswi perguruan tinggi negeri, IM bekerja sebagai *hostes* disalah satu *nightclub* dikota Malang, oleh temannya hanya untuk menemani minum kenalan atau para tamunya di *nightclub*, pada saat itu IM hanya menemani minum saja, seiring berjalannya waktu IM bekerja sebagai *hostes* dengan beberapa tamu dan kenalan, mulailah mendapat tawaran dari beberapa tamunya untuk melakukan hubungan seks di hotel bahkan tamu dan kenalannya langsung menghubungi IM melalui handphone (HP) dan berjanjian ketemu di hotel yang disetujui biasa LR mendapat bayaran sekitar Rp.800.000,- sampai Rp.1.000.000,- untuk sekali pakai (*shorttime*). Dengan hasil yang diperoleh dari profesi ini, IM bisa memenuhi kebutuhan dan membeli barang yang ia inginkan.

b. Faktor Lingkungan

Kebanyakan dari motif yang melatarbelakangi mahasiswi terjun ke dalam dunia prostitusi adalah motif lingkungan atau pengaruh ajakan teman, tidak sedikit dari mereka yang terjun ke dunia prostitusi akibat dari lingkungan. Lingkungan disekitar menjadi pengaruh bagi para mahasiswi sehingga mereka melakukan kegiatan prostitusi tersebut. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang yang terlibat dalam prostitusi sebagian menuturkan bahwa alasan mereka menjadi pelacur adalah kondisi lingkungan. N seorang mahasiswi perguruan tinggi swasta, dan kedua teman nya yaitu MT dan DF tinggal bersama di 1 rumah kontrakan, pada awalnya N mendapat tawaran dari seorang geromo awalnya untuk menemani minum tamu, biasa ia mendapat bayaran sekitar Rp.300.000,- sampai Rp.500.000,- akhirnya keseringan diajak oleh teman nya dan dia rasa lumayan

untuk sekedar makan dan nongkrong ditempat mahal,N mengajak MT dan DF untuk menemani para tamu ke tempat karaoke atau tempat dugem,kebanyakan tamunya berumur 35 tahun keatas yang banyak memiliki duit. Biasa mereka bertiga mendapat tawaran dari germo berinisial M dengan kisaran harga Rp.800.000 sampai Rp.1.200.000, untuk sekali pakai,untuk hasil bayaran biasa germo mendapat Rp.100.000-Rp.200.000,- dan setelah sepakat dengan harga biasanya langsung mendatangi konsumen atau tamu di hotel.

Sama halnya dengan WK mahasiswi perguruan tinggi swasta,WK bekerja sebagai *hostes* disalah satu *nightclub* dikota Malang,WK mengakui dulu sebelum bekerja sebagai *hostes* ia tidak mempunyai handphone (HP) ia inginkan,dan dia tidak pernah berbelanja barang yang ia mau bahkan tidak pernah nongkrong bersama teman kelasnya karena minimnya kiriman dari orangtuanya. OV yang telah dahulu bekerja sebagai *hostes* disalah satu *nightclub* dikota Malang,dan telah mempunyai semua yang inginkan seperti handphone (HP) keluaran terbaru,Laptop bahkan OV bisa berbelanja barang branded tiap minggu dan melakukan perawatan badan di salon.

WK dan OV berteman sejak SMA di salah satu kota di JawaTimur. WK tergiur ingin bergaya hidup mewah seperti OV,akhirnya OV mengikuti jejak WK bekerja menjadi *hostes* awalnya WK hanya menemani minum saja,jika ada tawaran dan dia sepakat dengan bayarannya untuk melanjutkan dihotel. Biasanya WK mendapat bayaran sekitar Rp.1.000.000,- sampai Rp.1.500.000,- untuk sekali pakai (*short time*),beda lagi jika 24 jam atau menginap atau disebut *longtime* WK

mendapat bayaran hingga Rp.2.500.000 sampai Rp.4.000.000,atau sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

3. Faktor Kesenangan

Faktor kesenangan dimaksud dalam faktor penyebab ini adalah motif yang melatarbelakangi terjun ke dunia prostitusi karena hanya untuk kesenangan semata, tanpa ada motif lain dari profesi dilakukan dengan dasar untuk memperoleh kepuasan batin semata. TK adalah seorang mahasiswi perguruan tinggi swasta mengaku bahwa profesi ini baginya untuk mencari kepuasan batin, terutama kepuasan seksual.

Sama halnya dengan SM,menurutnya bayaran tidak terlalu penting, “dia hanya mengutamakan kesenangan dan nikmat seksual saja,bahkan jika TK mendapati tamu anak muda yang ganteng dan keren,tidak dibayar juga tidak apa-apa” jelas TK kepada saya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa terhadap praktik prostitusi banyak faktor yang kemungkinan menjadi penyebab yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan perbuatan yang menyimpang. Oleh karena nya tentu juga demikian halnya dengan perilaku para mahasiwi prostitusi ini,Berdasarkan hasil penelitian ternyata secara garis besar ada 3 faktor penyebab yaitu:

a. Faktor kejiwaan

Kemp dalam tulisannya berjudul *Physical and psychological causes of prostitution and the means of combating them*, menyebutkan adanya unsur mental *deficiency* pada diri wanita yang melacurkan diri.

Teori Sigmund Freud membahas mengenai orang menjadi pelacur karena telah mengalami kekecewaan pada permulaan kehidupan seksualnya. Hal tersebut juga disebutkan oleh Halleck bahwa faktor psikologis yang dialami anak padatahun-tahun pertamanya dapat membawa kepada perbuatan yang dapat digolongkan pada masa kecewanya. Selain itu, faktor kurangnya kasih sayang juga disebut Halleck sebagai salah satu faktor terjadinya pelacuran.

b. Faktor Sosial Ekonomi

Untuk menjelaskan faktor dari segi sosial ekonomi, maka dapat dilihat dari teori Anomi dari Emile Durkheim. Teori Anomi Merton, Teori Sutherland tentang *Differential Association*, dan adanya kondisi sosial ekonomi dari Reckless.

Bahwa saling hubungan antara berbagai faktor tersebut diatas dapat melahirkan pelacuran. Tidak hanya faktor ekonomi, tetapi juga faktor sosial dan

hukum sangat menentukan terjadinya pelacuran. Selain kedua faktor tersebut, menambahkan bahwa terjadinya pelacuran disebabkan oleh dua variabel, yaitu:¹¹

1. Variasi Pendorong

Faktor kemiskinan yang kemudian berpengaruh pada pendidikan WTS yang amat rendah, tidak adanya keterampilan kerja, dan adanya pengalaman seksual sebelumnya menyebabkan seseorang melacurkan dirinya.

2. Variasi Penentu

Dari hasil penelitian yang kemudian ditulis dalam bukunya “Pelacuran dalam Masyarakat” DR. A.S Alam berkesimpulan variabel penentu lebih melihat pada diri si pelacur itu sendiri, apakah ia melacurkan diri karena kesadaran sendiri atau karena ditipu.

Adanya tiga motif utama yang menyebabkan perempuan memasuki dunia prostitusi, yaitu:¹²

- 1) Motif psikoanalisis menekankan aspek neurosis pelacuran, seperti bertindak sebagaimana konflik Oedipus dan kebutuhan untuk menentang standar orang tua dan sosial.
- 2) Motif ekonomi secara sadar menjadi faktor yang memotivasi. Motif ekonomi ini yang dimaksud adalah uang.

¹¹Dr .A.S Alam. 2005. Pelacuran dalam Masyarakat,hal 122

¹²Koentjoro, 2004, *Tutur Dari Sarang Pelacur*, Yogyakarta: Qalam.

- 3) Motivasi situasional, termasuk di dalamnya penyalahgunaan kekuasaan orang tua, penyalahgunaan fisik, merendahkan dan buruknya hubungan dengan orang tua. Weisberg juga meletakkan pengalaman di awal kehidupan, seperti pengalaman seksual diri dan peristiwa traumatik sebagai bagian dari motivasi situasional. Dalam banyak kasus ditemukan bahwa perempuan menjadi pelacur karena telah kehilangan keperawanan sebelum menikah atau hamil di luar nikah.

C. Upaya penanggulangan Aparat Kepolisian terhadap Praktek Prostitusi mahasiswi di Kota Malang

Semakin maraknya praktik prostitusi di Kota Malang, tentunya pemerintah kota Malang khususnya aparat terkait mengenai upaya penanganan untuk mengatasi prostitusi di kota Malang, yang bekerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti bekerja sama dengan pihak Kepolisian kota Malang dan masyarakat pada umumnya.

Polres Malang dalam hal penanganan praktik prostitusi, polisi sebagai penegak hukum yang umumnya menegakkan hukum pidana dalam menanggulangi praktik prostitusi. Dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh Polres kota Malang adalah berdasarkan hasil wawancara dengan Penyidik Reskrim kota Malang Bapak Iwan Setiawan:

- 1) Terhadap pelaku prostitusi yang terjaring, selanjutnya akan dibawa ke kantor polisi untuk didata dan dimintai keterangan, lalu selanjutnya diserahkan kepada Dinas Sosial untuk mendapatkan pengarahan lanjutan.
- 2) Melakukan patroli rutin maksudnya adalah pemantauan secara langsung terhadap obyek-obyek atau tempat-tempat yang diduga rawan adanya praktek prostitusi. Patroli biasanya dilakukan secara rutin dan berkala, terutama hari-hari yang potensi dilakukannya prostitusi seperti sabtu malam ataupun minggu malam, namun dalam hal ini biasanya dilakukan bersamaan dengan operasi narkoba. menambahkan dalam patroli ini pihak kepolisian menugaskan anggota satuan reskrim dengan menyamar sebagai pengunjung, sangat jarang bahkan hampir tidak pernah memakai seragam kepolisian. Oleh karena itu yang bisa dilakukan oleh pihak kepolisian hanya melakukan patroli secara mendadak dalam artian bahwa kegiatan patroli yang dilakukan tersebut adalah sebagai upaya penanggulangan semata. Jika ada laporan, biasanya pihak kepolisian segera menindaklanjuti dengan penugasan terhadap anggota untuk melakukan pengecekan dan permintaan keterangan pihak hotel, tapi selama ini belum pernah terbukti setiap laporan itu ternyata hanya dugaan-dugaan saja, sebab ternyata setelah diadakan investigasi tidak terbukti adanya prostitusi.
- 3) Melakukan tindakan persuasif dengan meminta keterangan para pengelola hotel atas adanya laporan atau pengaduan serta indikasi adanya kecurigaan mengenai kegiatan prostitusi. Langkah ini dilakukan dengan

penuh hati-hati karena tindakan tersebut belum bisa dikategorikan penyelidikan ataupun penyidikan.

